

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini di Indonesia banyak lembaga pendidikan yang membuka program pembelajaran bahasa asing, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan nonformal. Hal ini dilakukan karena pentingnya bahasa asing dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari sekian banyak bahasa asing yang ada di Indonesia, bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa asing yang digunakan di dalam kurikulum pembelajaran. Banyak instansi pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia yang membuka pengajaran dan pembelajaran bahasa Perancis, contohnya yaitu Departemen Pendidikan Bahasa Perancis UPI sebagai lembaga formal dan *Institiut Français d'Indonésie* sebagai lembaga nonformal.

Dalam mempelajari bahasa asing termasuk bahasa Perancis, pembelajar bahasa Perancis secara umum dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa di antaranya adalah keterampilan mendengarkan (*la compréhension orale*), membaca (*la compréhension écrite*), berbicara (*la production orale*), dan menulis (*la production écrite*). Diantara empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap sulit oleh pembelajar.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Darmawangsa (2008, p.1) bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu yang paling sulit beradaptasi diantara keterampilan lain. Pendapat di atas senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sunendar, Cahyani, dan Mulyadi (2014, p.233) mengenai keterampilan menulis bahasa Perancis bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak mudah dikuasai oleh pembelajar.

Adapun kesulitan yang sering ditemui pembelajar dalam pembelajaran menulis yaitu keterbatasan ide dan kurangnya penguasaan tata bahasa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Javid dan Umer (2014, p.176). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masalah serius yang dialami oleh pembelajar dalam pembelajaran menulis adalah kelemahan pembelajar dalam mengorganisasikan ide dan tata bahasa. Penelitian lain yang menunjukkan masalah di atas adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Marisha (2013, p.79) tentang keterampilan menulis naratif bahasa Perancis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu kendala yang sering dialami pembelajar dalam menulis yaitu kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan. Maka dapat dikatakan bahwa kendala-kendala yang sering muncul dalam pembelajaran menulis seperti sulitnya menuangkan gagasan atau ide dan tata bahasa merupakan hal yang harus dipecahkan dalam pembelajaran menulis bahasa Perancis.

Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk mencoba mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas adalah dengan menggunakan metode yang cocok dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran, khususnya menulis.

Metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam, seperti metode pembelajaran aktif, kooperatif dan kontekstual. Metode pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa atau pembelajar, sehingga pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk banyak berpartisipasi di dalam kelas (Madelaine, 2001, p.1). Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Meyers dan Jones (dalam Auster, 2006) bahwa fokus pembelajaran aktif adalah mencakup pengembangan yang tidak hanya kepada pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan dan kemampuan dengan memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan, membaca, serta menulis.

Salah satu bagian dari pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA). Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan, orang berkebangsaan Swiss. Metode ini

dikembangkan untuk melatih pembelajar memiliki kemampuan untuk memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban dengan menggunakan potongan kertas sebagai mediana. Selain itu metode GQGA juga memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti dan menjelaskan hal-hal yang sudah mereka mengerti dari proses pembelajaran, serta meningkatkan keberanian siswa dan sikap saling menghargai. (Silberman, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa metode ini berkontribusi dalam pembelajaran bahasa. Fitri (2014) misalnya menemukan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia. Selain itu, Gultom (2012) juga menyatakan bahwa metode GQGA efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Namun kajian tentang metode GQGA ini belum menyentuh pembelajaran bahasa Perancis. Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai metode ini dengan fokus kajian yang berbeda, yaitu pada pembelajaran menulis bahasa Perancis. Adapun kajian atau penelitian ini peneliti rumuskan ke dalam judul **“Implementasi Metode *Giving Question And Getting Answer (GQGA)* Dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Perancis”** dengan subjek penelitiannya adalah pembelajar bahasa Perancis *Institut Français d’Indonésie* Bandung.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti yaitu kesulitan dalam menulis bahasa Perancis dan perlunya inovasi metode yang digunakan dalam keterampilan menulis bahasa Perancis. Agar pembahasan tidak meluas, peneliti membatasi permasalahan pada hal-hal berikut:

- a. Keterampilan menulis bahasa Perancis tingkat B1 CECRL pembelajar bahasa Perancis *Institut Français d’Indonésie*.
- b. Hasil menulis karangan argumentasi bahasa Perancis.

1.3. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan penelitian dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Langkah-langkah apa yang dilakukan dalam penerapan metode GQGA dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Perancis?
- 2) Seberapa besar hasil kemampuan menulis bahasa Perancis pembelajar di IFI setelah penerapan metode GQGA?
- 3) Apa kelebihan dan kekurangan penerapan metode GQGA dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Perancis?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan informasi yang empiris mengenai langkah-langkah penerapan metode GQGA dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Perancis.
- b. Mendeskripsikan informasi yang empiris mengenai hasil kemampuan menulis bahasa Perancis siswa setelah penerapan metode GQGA.
- c. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan metode GQGA dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Perancis.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama objek penelitian dan pihak-pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi pembelajar

Setelah proses pembelajaran, pembelajar diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran GQGA dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Perancis.

b. Bagi pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dijadikan sebagai metode pembelajaran alternatif dalam pembelajaran menulis bahasa Perancis.

c. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman serta pengetahuan baru dalam menggunakan metode GQGA dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Perancis.

d. Bagi peneliti lainnya.

Sebagai bahan referensi dan masukan dalam mengembangkan penelitian sejenis yang dapat memberikan khasanah kajian tentang keterampilan berbahasa.

1.6. Asumsi

Arikunto (2010, p. 65) menyatakan bahwa asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Sehubungan dengan hal itu, maka asumsi penelitian ini adalah:

- 1) Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa.
- 2) Diperlukan suatu metode pembelajaran yang efektif dan variatif untuk keterampilan menulis.
- 3) Metode GQGA merupakan sebuah metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis.